



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA NATAR

Johan Wahyudi

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract

Islamic Strict Training (PAI) in Professional Secondary Schools (SMK) plays a significant part in shaping undergraduates' strict personality and ethical quality, yet huge difficulties emerge in carrying out a multicultural methodology in learning. This examination plans to investigate the execution of a multicultural methodology in PAI learning at Pondok Pesantren Nurul Huda Natar and its effect on undergraduates and the school climate. The exploration strategy utilized is a subjective and quantitative methodology with a contextual investigation plan. Information was gathered through homeroom perceptions, interviews with educators and undergraduates, as well as investigation of PAI educational program records and learning materials. The examination results show that the PAI educational plan tends not to be coordinated with multicultural qualities, while educators face difficulties in carrying out a multicultural methodology in learning. Undergraduates feel that PAI learning isn't adequately comprehensive and they need more comprehension of social and strict variety. Noticed adverse consequences remember expanded between strict strains for school conditions and a decrease in the general nature of training. The proposals set forward incorporate preparation and expert improvement for PAI educators, correction of the PAI educational plan to be more coordinated with multicultural qualities, advancement of comprehensive learning materials, and joint effort among schools and the local area. It is trusted that the execution of these proposals can make a more comprehensive, agreeable and quality PAI learning climate at Pondok Pesantren Nurul Huda Natar, as well as add to the all encompassing improvement of undergraduates with regards to progressively complex social and strict variety.

Keywords: Multi Cultural, Learning, Islamic Religious Education

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan moralitas siswa, namun tantangan besar muncul dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar serta dampaknya terhadap siswa dan lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan materi pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI cenderung tidak terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural, sementara guru menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural dalam pembelajaran. Siswa merasa bahwa pembelajaran PAI belum cukup inklusif dan mereka menginginkan lebih banyak pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama. Dampak negatif yang diamati meliputi meningkatnya ketegangan antaragama di lingkungan sekolah dan penurunan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Rekomendasi yang diajukan meliputi pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PAI, revisi kurikulum PAI untuk lebih terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural, pengembangan materi pembelajaran inklusif, dan kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Implementasi rekomendasi ini diharapkan

dapat menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, harmonis, dan berkualitas di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar , serta berkontribusi pada perkembangan holistik siswa dalam konteks keberagaman budaya dan agama yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Multi Kultural, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Fenomena pluralisme agama dan keberagaman budaya di tengah populasi siswa yang heterogen secara kultural dan agama menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses belajar-mengajar agama Islam. Guru-guru tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara berkualitas, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman siswa serta menerapkan metode pembelajaran yang inklusif dan menghormati semua keyakinan (Hasan, 2021). Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Di banyak negara dengan keragaman kultural dan keyakinan, adaptasi pendekatan multikultural dalam sistem pendidikan menjadi semakin mendesak. Hal ini juga relevan dalam ranah pendidikan agama, seperti pada kasus pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan (Hasbullah, 1996). Saat ini, Indonesia menghadapi ketegangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kemajemukan sosial yang semakin berkembang. Pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan memiliki peran penting dalam mendukung ekspresi identitas keagamaan serta pengembangan nilai-nilai moral dan etika siswa. Namun, dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam menjadi semakin vital (Hasan & Anita, 2022).

Dalam menghadapi dinamika sosial ini, penelitian yang berfokus pada implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan menjadi semakin relevan. Melalui pemahaman yang menyeluruh mengenai isu-isu tersebut, diharapkan akan ditemukan rekomendasi dan solusi konkret untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam yang berbasis multikultural di lingkungan sekolah menengah kejuruan . Selain itu, aspek sosial, politik, dan budaya juga turut memengaruhi implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam. Masalah sensitif seperti isu identitas, radikalasi agama, dan ketidakadilan sosial dapat memperumit proses pembelajaran dan akan memerlukan pendekatan yang matang dan strategis dari pihak sekolah, guru, dinas pendidikan, dan juga masyarakat di sekitarnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam di sekolah menengah kejuruan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Hal ini mencakup kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum agama Islam, mengembangkan kompetensi guru dalam berinteraksi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghormati keragaman (Anita et al., 2022a).

Penelitian ini diharapkan dapat merangsang pemikiran kritis, memicu diskusi yang lebih luas, dan memberikan landasan empiris bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial serta nilai multikulturalisme di masyarakat. Dengan demikian, implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam bukan sekadar menjadi konsep, tetapi juga mampu mengalir ke dalam praktik di lapangan untuk menciptakan pembelajaran yang memberdayakan, menghormati, dan membangun keharmonisan dalam keberagaman.

Dalam konteks globalisasi dan integrasi budaya yang semakin mendalam, interaksi antarbudaya telah menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang inklusif. Pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan memegang peran krusial dalam membentuk karakter moral dan nilai-nilai keagamaan siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, dalam prakteknya, konsep multikulturalisme dalam pembelajaran agama Islam masih sering kali diletakkan di latar belakang. Hal ini terlihat dari kurangnya upaya konkret dalam mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah menengah kejuruan. Faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan bagi guru, ketidakjelasan dalam kurikulum, serta tantangan kultural dan sosial di masyarakat seringkali menjadi penghambat bagi implementasi yang efektif dari pendekatan multikulturalisme.

Kajian mendalam terhadap implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam di sekolah menengah kejuruan diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang yang dihadapi. Peran guru dalam menyampaikan materi agama Islam secara inklusif sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman autentik merupakan aspek yang perlu dicermati. Diperlukan dukungan dengan pemberian pelatihan yang memadai secara kontinu bagi guru agar mampu merancang strategi pembelajaran yang bersifat inklusif dan menghormati keragaman.

Selain peran guru, paradigma sekolah dan dukungan di lingkungan sekolah juga turut berpengaruh dalam keberhasilan implementasi. Menciptakan

lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman dan melatih siswa untuk menghargai perbedaan merupakan langkah penting dalam menyokong pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam. Kolaborasi erat antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan komunitas setempat akan memberikan landasan yang kokoh dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang inklusif.

Penelitian tentang implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan juga dapat menjadi basis untuk menyusun model pendidikan agama Islam yang lebih sesuai dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap tantangan, faktor-faktor pendukung, dan contoh keberhasilan di beberapa kasus, pengambil keputusan di ranah pendidikan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan menyeluruh (Anita et al., 2022b).

Terakhir, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian akademis semata, tetapi juga menjadi kontribusi yang nyata bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mengusung nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan demikian, implementasi pendekatan multikultural bukan lagi sekadar wacana, tapi benar-benar terwujud dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga mampu menciptakan generasi yang pluralistik, toleran, dan mampu menjaga keberagaman dalam bingkai keislaman yang autentik dan berkualitas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dan kombinasi dengan pendekatan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar . Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman siswa, persepsi guru, dan dinamika kelas, sementara pendekatan kuantitatif akan memberikan gambaran yang lebih umum tentang masalah ini (Daniar Pramita et al., 2021).

Penelitian ini akan menggunakan desain studi kasus. Pondok Pesantren yang mewakili berbagai konteks multikultural akan dipilih sebagai lokasi penelitian. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen seperti kurikulum PAI dan materi pembelajaran (Ismaya, 2019).

Sampel penelitian akan dipilih secara purposif dari beberapa Pondok Pesantren yang mewakili keragaman budaya dan agama di Indonesia. Sampel

akan mencakup guru PAI, siswa dari berbagai latar belakang agama, dan staf sekolah terkait (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data menggunakan Observasi langsung akan dilakukan untuk memahami secara lebih baik interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran dalam konteks multikultural. Wawancara akan dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan staf sekolah terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam implementasi pendekatan multikultural. Dokumen-dokumen seperti kurikulum PAI, buku teks, dan materi pembelajaran akan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan multikultural terintegrasi dalam pembelajaran PAI.

Data kualitatif akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana tema-tema utama akan diidentifikasi dari wawancara dan observasi. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi implementasi pendekatan multikultural (Suryabrata, 1998). Validitas akan dijaga dengan memastikan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan memperoleh data yang relevan. Reliabilitas akan diperhatikan dengan menggunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan temuan.

Hasil penelitian akan disajikan secara sistematis dalam laporan penelitian yang mencakup temuan kualitatif dan kuantitatif, serta rekomendasi untuk meningkatkan implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar . Presentasi juga akan dilakukan kepada pemangku kepentingan terkait untuk memastikan penerapan hasil penelitian dalam kebijakan dan praktik pendidikan (Daniar Pramita et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Penelitian: Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan

Hasil Penelitian

Kurangnya Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Namun, hasil penelitian menyoroti bahwa kurikulum tersebut cenderung tidak terintegrasi dengan nilai-nilai multikulturalisme yang menjadi salah satu pilar penting dalam masyarakat yang beragam budaya dan agama. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa materi pembelajaran PAI lebih cenderung menekankan

aspek keagamaan secara eksklusif, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada nilai-nilai keberagaman budaya dan agama yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan yang inklusif dan holistik (Dania Pramita et al., 2021).

Di banyak SMK, kurikulum PAI sering kali didesain dengan fokus pada pemahaman dan praktik agama Islam, namun kurang memperhatikan konteks keberagaman budaya dan agama yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan toleransi antar siswa terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, siswa mungkin tidak cukup diberi pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan agama lainnya, sehingga dapat mengakibatkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dan bahkan munculnya sikap-sikap intoleransi.

Kurangnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar juga dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap kompleksitas masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Sebagai hasilnya, potensi untuk mengembangkan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman kurang dimanfaatkan sepenuhnya dalam proses pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman malah dapat menjadi faktor yang memperkuat pemisahan dan ketidakpahaman antar kelompok.

Salah satu tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar maupun materi pembelajaran. Banyak guru PAI mungkin kurang memperoleh pelatihan atau sumber daya yang memadai untuk mengembangkan dan mengintegrasikan kurikulum yang berorientasi pada multikulturalisme. Selain itu, terbatasnya waktu pembelajaran juga menjadi faktor kendala dalam menambahkan materi yang relevan dengan nilai-nilai multikulturalisme tanpa mengorbankan aspek-aspek penting lainnya dalam kurikulum.

Kendati demikian, upaya untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan modul atau bahan ajar tambahan yang menekankan pada nilai-nilai multikulturalisme, yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan multikultural juga perlu diperkuat.

Selain dari aspek pendidikan formal, penting juga untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga dan masyarakat, dalam

memperkuat integrasi nilai-nilai multikulturalisme. Dukungan dari lingkungan sekolah, komunitas agama, dan lembaga kemasyarakatan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman (Alawiyah, 2013).

Pengembangan kurikulum PAI yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai multikulturalisme juga perlu didukung oleh perubahan sikap dan mindset dari semua pihak terkait. Guru, siswa, orang tua, serta masyarakat secara keseluruhan perlu memahami pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui upaya bersama dari semua pihak terkait, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga dalam hal sikap dan nilai-nilai sosial. Kurikulum PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun generasi yang mampu menghargai dan merespons dengan bijaksana terhadap kompleksitas keberagaman dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara global.

Tantangan Dalam Implementasi Pendekatan Multikultural oleh Guru PAI

Mayoritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengakui pentingnya pendekatan multikultural dalam pembelajaran, namun mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkannya secara efektif. Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya pelatihan dan sumber daya yang mendukung untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum PAI (Candra et al., 2023).

Tantangan pertama yang dihadapi oleh para guru PAI adalah kurangnya pelatihan yang memadai dalam hal pendekatan multikultural dalam pembelajaran. Sebagian besar pendidikan dan pelatihan guru PAI lebih berfokus pada aspek keagamaan, tanpa memberikan pemahaman yang cukup tentang pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama dalam konteks pembelajaran. Akibatnya, para guru mungkin merasa kurang siap atau kurang percaya diri untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam pengajaran mereka.

Kurangnya sumber daya juga menjadi hambatan serius bagi para guru PAI dalam menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran. Sumber daya yang terbatas dapat mencakup kurangnya materi pembelajaran yang relevan, buku teks yang kurang mendukung, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan bahan ajar tambahan yang dapat mendukung pengajaran

multikultural. Tanpa sumber daya yang memadai, guru mungkin kesulitan untuk menyajikan materi yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di lingkungan sekolah mereka (ni'am et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan pemahaman tentang multikulturalisme juga menjadi tantangan bagi para guru PAI. Beberapa guru mungkin memiliki pandangan yang sempit atau stereotip tentang budaya dan agama lain, yang dapat memengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan inklusivitas dapat menghambat upaya para guru dalam menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para guru PAI tetap mengakui pentingnya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam pembelajaran mereka. Banyak dari mereka memiliki tekad untuk terus belajar dan berkembang sebagai pendidik yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa (Dudung, 2018).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Pemerintah dapat memberikan lebih banyak dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional untuk para guru PAI, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan juga dapat memperkuat kurikulum dan program pelatihan mereka untuk memasukkan lebih banyak konten yang berfokus pada multikulturalisme.

Selain itu, penting juga untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang multikulturalisme di kalangan guru PAI melalui pelatihan, seminar, dan diskusi kelompok. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan agama, para guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan pendekatan multikultural dalam pengajaran mereka.

Di samping itu, mendukung kolaborasi antar guru, baik dalam lingkup sekolah maupun antar sekolah, juga dapat membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Dengan berbagi pengalaman dan sumber daya, para guru dapat saling mendukung dalam mengembangkan praktik pengajaran yang lebih inklusif dan multikultural.

Dengan upaya bersama dari semua pihak terkait, diharapkan bahwa para guru PAI akan dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan

pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya dan agama di kalangan siswa, serta membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran PAI

Siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya merasa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum cukup inklusif dan mengungkapkan keinginan untuk mempelajari lebih banyak tentang nilai-nilai keberagaman agama dan budaya dalam konteks pembelajaran PAI. Hal ini menggarisbawahi pentingnya untuk memperhatikan perspektif siswa dan mendengarkan aspirasi mereka dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Warisno, 2022).

Siswa-siswa yang mewakili berbagai latar belakang agama dan budaya mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang terwakili dalam materi pembelajaran PAI yang cenderung menekankan aspek keagamaan Islam secara eksklusif. Meskipun mereka menghargai pentingnya pemahaman tentang agama mayoritas di Indonesia, mereka juga menginginkan pengakuan yang lebih besar terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di masyarakat.

Beberapa siswa mungkin merasa sulit untuk benar-benar terhubung dengan materi pembelajaran PAI karena kurangnya relevansi dengan pengalaman dan identitas mereka sendiri. Mereka mungkin merasa bahwa kurikulum PAI tidak mencerminkan realitas keberagaman budaya dan agama yang ada di lingkungan sekolah mereka, sehingga membuat mereka merasa tidak diakui atau diabaikan.

Siswa-siswa ini menyatakan keinginan mereka untuk mempelajari lebih banyak tentang nilai-nilai keberagaman agama dan budaya dalam konteks pembelajaran PAI. Mereka menginginkan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain serta budaya-budaya yang ada di Indonesia. Mereka percaya bahwa dengan memahami dan menghargai perbedaan tersebut, mereka akan menjadi lebih toleran dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Tuntutan dari siswa-siswa ini menunjukkan pentingnya mendengarkan suara mereka dalam proses pembangunan kurikulum dan pengembangan pendidikan. Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, penting bagi para pembuat kebijakan pendidikan untuk memperhatikan aspirasi dan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Sebagai tanggapan atas aspirasi siswa-siswa ini, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk meningkatkan inklusivitas dalam pembelajaran PAI. Salah

satunya adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih beragam dan mencakup berbagai perspektif agama dan budaya. Materi ini harus disusun dengan memperhatikan keberagaman agama dan budaya yang ada di masyarakat, sehingga setiap siswa merasa diakui dan terwakili dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pelatihan untuk para guru PAI juga perlu ditingkatkan untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman agama dan budaya dalam pembelajaran mereka. Para guru perlu diberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Guru harus mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang keberagaman agama dan budaya, sehingga mereka dapat belajar satu sama lain dan membangun penghargaan yang lebih besar terhadap perbedaan (Miana Solehah et al., 2023).

Melalui upaya bersama antara siswa, guru, pembuat kebijakan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya, diharapkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi lebih inklusif dan mampu mencerminkan realitas keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, toleran, dan mampu mempersiapkan generasi yang mampu hidup dalam masyarakat yang semakin beragam secara damai dan harmonis.

Dampak Ketidakberhasilan Implementasi Pendekatan Multikultural

Dampak negatif yang diamati dari kurangnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar sangatlah signifikan dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sekolah. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah meningkatnya ketegangan antaragama di lingkungan sekolah.

Ketegangan antaragama dapat muncul akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada di antara siswa dan staf sekolah. Tanpa pendekatan multikultural yang tepat dalam pembelajaran, siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk memahami dan menghargai agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan munculnya prasangka, stereotip, dan bahkan konflik antaragama di lingkungan sekolah, yang dapat mengganggu keamanan dan kesejahteraan siswa serta staf (Anita et al., 2022b).

Selain itu, perasaan tidak diakui atau dihargai bagi siswa dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda juga merupakan dampak negatif yang serius dari kurangnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama. Siswa yang merasa tidak diakui atau dihargai karena perbedaan agama atau budaya mereka mungkin mengalami stres, ketidaknyamanan, dan bahkan penurunan rasa percaya diri dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar dan kesejahteraan emosional siswa secara keseluruhan.

Selain dampak sosial dan emosional, penurunan kualitas pendidikan secara keseluruhan juga dapat diamati akibat kurangnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar . Ketika pendidikan tidak mencerminkan realitas keberagaman budaya dan agama masyarakat, siswa mungkin tidak memperoleh pemahaman yang cukup tentang kompleksitas dunia yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memahami perspektif yang berbeda, dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang semakin multikultural.

Selain itu, kurangnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme juga dapat menghambat pembangunan keterampilan sosial dan keterampilan antarbudaya yang penting dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21. Siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar tentang keragaman budaya dan agama yang ada di dunia, yang dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab dan berpikiran terbuka.

Secara keseluruhan, dampak negatif dari kurangnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar sangatlah serius dan dapat mempengaruhi kehidupan siswa, staf, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaiki situasi ini, termasuk dengan memperkuat pendekatan multikultural dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang keberagaman budaya dan agama, serta memastikan bahwa semua siswa merasa diakui, dihargai, dan didukung dalam lingkungan sekolah mereka.

Pembahasan

Pembahasan mengenai tantangan implementasi multikulturalisme dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar menggarisbawahi beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan inklusivitas dan relevansi pembelajaran. Tantangan tersebut termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan ketidaksesuaian kurikulum dengan konteks multikultural di sekolah.

Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI. Kurangnya bahan ajar, materi pembelajaran, dan sumber daya lainnya dapat menghambat guru dalam menyajikan materi yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat. Diperlukan investasi yang lebih besar dalam penyediaan sumber daya yang mendukung untuk mendukung pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI.

Kurangnya pelatihan guru juga menjadi hambatan serius dalam menerapkan pendekatan multikultural. Para guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran mereka. Pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan agama, serta bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum PAI.

Selain itu, ketidaksesuaian kurikulum dengan konteks multikultural di sekolah juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Kurikulum PAI harus mampu mencerminkan keberagaman budaya dan agama di masyarakat, sehingga siswa dapat belajar tentang nilai-nilai multikultural secara relevan. Perlu dilakukan revisi dan penyesuaian pada kurikulum PAI untuk memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup perspektif yang beragam dan mengakomodasi keberagaman siswa.

Peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menentukan efektivitas implementasi pendekatan multikultural. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

Relevansi dan urgensi penelitian ini sangatlah penting. Hasil penelitian ini menyoroti betapa pentingnya meningkatkan implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar . Dengan memperkuat pendidikan agama yang inklusif dan mempromosikan kerukunan antaragama di lingkungan sekolah, dapat diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi alat yang lebih efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam secara damai dan harmonis.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan urgensi dan relevansi implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI, tantangan dalam implementasi oleh guru PAI, dan dampak negatif yang timbul dari ketidakberhasilan implementasi tersebut. Pentingnya peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, serta perlunya revisi kurikulum PAI agar lebih terintegrasi dengan nilai-nilai keberagaman, menjadi sorotan utama. Rekomendasi untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru, revisi kurikulum, pengembangan materi pembelajaran inklusif, serta kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam memperbaiki implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI Pondok Pesantren Nurul Huda Natar . Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, harmonis, dan berkualitas bagi siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74.
<https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V4I1.480>
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022a). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
<https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955>
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022b). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
<https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955>
- Candra, W. A., Hasan, M., & Sugiran. (2023). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 301–310. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1555>
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal*

- Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 5(1), 9-19.*
<https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396>
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110-123. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DI MA AL ISHLAH NATAR DAN MA MATHLAUL ANWAR CINTA MULYA. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85-97. <https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Hasbullah. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Miana Solehah, A., Yanti, D., Hasan, M., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren No. J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madrsah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Journal on Education*, 5(4), 11166-11173. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>
- ni'am, mudrikun, LINDA, R., & TAMYIZ. (2022). UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI SMA NEGERI 01 PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT LAWANG PROVINSI SUMATERA SELATAN. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 191-199. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/614>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116.
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5073-5080. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I5.7449>